

**Islam dan Sejarah Sosial Modern:
Siasat Usaha Pedagang Kaki Lima (PKL) dengan Pemanfaatan Hubungan
Komunitas PKL Muslim Pasar Suak Bato 26 Ilir di Palembang**

Mohammad Syawaludin

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Mohammadsyawaludin_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

The main subject of this research that is; Street traders form a community and use it as a business tactics that make an important contribution to the value of their welfare. Including this section of research is to explain in depth the pattern of Muslim street traders community relationships and forms of community use as a business tactic. With the theory of parson structural functionalism in assisting with the social network theory of Luhkmanns and the value exchange theory of Homas, the framing of the relationship between the Muslim street traders community relationship with the value of benefit and welfare value is used to explain the activities of the social system and the daily activities of the street vendors. The phenomenology of this research explores in depth the process, meaning, and understanding of experience and appreciation that occurs in social relationships in the relationship of Muslim street vendors.

Keywords: Street Traders, Community, Business Strategy, Value of material welfare And In materials, Cybernetics.

1. Latar Belakang

Sektor informal merupakan urat nadi kehidupan ekonomi jutaan rakyat kecil, terutama di kota. Oleh karena itu sektor ini bukan saja sumber mata pencaharian yang menyangkut rakyat miskin tetapi juga menyediakan secara sangat luas lapangan kerja bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan formal. Dengan demikian, sektor ini merupakan denyut kehidupan ekonomi rakyat kecil yang mempunyai peranan yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan pendapatan mereka. Golongan masyarakat margin yang salah-satu kelompok sektor ini adalah Pedagang Kaki Lima (PKL) .

Pedagang kaki lima (PKL) merupakan pelaku usaha informal yang juga masuk kategori miskin ataupun rentan. Banyak dari mereka menjadi PKL karena memang tidak punya pilihan lain. Kerentanan mereka antara lain menyangkut pada modal terbatas, kegiatan usaha subsisten, tidak adanya ijin usaha, dan ketiadaan jaminan tempat usaha, tidak memiliki keahlian khusus mengharuskan mereka bertahan dalam suatu kondisi yang memprihatinkan, ditambah dengan

berbagai aturan seperti adanya Perda yang melarang keberadaan mereka. Keberadaan PKL kerap dianggap ilegal karena menempati ruang publik dan tidak sesuai dengan visi kota yang sebagian besar menekankan aspek kebersihan, keindahan dan kerapihan kota.

Tidak semua yang diperbuat oleh PKL berdampak negative dan mendatangkan problem sosial. Usaha PKL untuk meningkatkan tarap kehidupan mereka adalah sesuatu yang berdampak positif. Profesi sebagai PKL telah terbukti sebagai jarring pengaman sosial yang mencegah mereka terjerumus lebih jauh dalam lembah kemiskinan. Sisi positif dari PKL di atas menggambarkan suatu kondisi bahwa mereka mampu dan menemukan siasat usaha untuk bertahan hidup dengan menciptakan jaring kesejahteraan sendiri. Ini merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti secara holistik terutama dari proses menciptakan siasat usaha PKL yang memanfaatkan kultur sosial dan pandangan moral tertentu menjadi dasar bagi semangat komunitas mengentaskan kemiskinan. Adapun Pedagang Kaki Lima (PKL) yang akan diteliti adalah PKL Muslim di Pasar Suak Bato 26 Ilir Palembang.

2. Metode Penelitian

1. Pertanyaan Penelitian

Seturut dengan paparan persoalan di atas, pertanyaan utama penelitian ini adalah; Mengapa pedagang kaki lima (PKL) membentuk komunitas dan memanfaatkannya sebagai siasat usaha serta respon keadaan di sekitar mereka dan Bagaimana semangat keislaman yang ada di dalam siasat usaha PKL di Pasar Suak Bato Kota Palembang?

2. Tujuan Penelitian dan Manfaat.

Adapun penelitian ini bertujuan di antaranya Menggambarkan secara utuh pola hubungan komunitas PKL Muslim di Pasar Suak Bato Palembang. dan Menjelaskan berbagai bentuk dan komunitas PKL muslim yang dijadikan siasat usaha mereka. selanjutnya menjelaskan semangat ajaran islam yang mempengaruhi atau member kontribusi terhadap perilaku perniagaan yang mendorong nilai-nilai kesejahteraan PKL. Semantara manfaat penelitian ini adalah Secara akademik hasil penelitian ini akan menambah kepustakaan ilmu pengetahuan khususnya berbasis pengembangan keilmuan sosial dan islam. Karena spesifikasi kajian ini adalah pengembangan keilmuan yang menggunakan pendekatan sosiologi dan agama. Secara teoritis diharapkan hasil kajian ini dapat dijadikan salah-satu contoh studi sosial yang menggunakan pendekatan keilmuan sosiologi secara mikro dan saling melengkapi. Yakni teori fungsionalisme structural, teori jaringan sosial dan teori pertukaran nilai. Kesemua teori tersebut berada dalam tradisi sosiologi durhemian.

3. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang juga memberi pengaruh terhadap penelitian ini, diantaranya adalah: Penelitian Paiman Raharjo¹ dapat

¹ Paiman Raharjo, Efektifitas Penertiban Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Grogol Jakarta Barat, PPS Universitas Mostopo (Beragama), 2016.

disimpulkan bahwa PKL perlu ditertibkan dengan mengacu pada landasan hukum dan kebijakan yang tegas dan humanis. Walaupun demikian, perlu diperhatikan juga hak-hak kehidupan dan kesejahteraan bagi PKL. Raharjo dalam penelitian tersebut lebih fokus pada administrasi dan kebijakan publik, maka tidak mengherankan pendekatan yang digunakan lebih dominan kajian administrasi, manajemen dan kebijakan. Raharjo tidak sama sekali menyinggung aspek ideologis maupun moral dari PKL. Penelitian Agus Susilo² menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan PKL nekat berjualan di bahu jalan salah satunya adalah faktor keterdesakan ekonomi dan *safety net*. Penelitian Bambang Rustanto³ dapat disimpulkan bahwa pola-pola solidaritas sosial di kalangan PKL di Kota Payakumbuh menunjukkan semangat komunitas yang kuat dan saling membantu. Wujud solidaritas sosial salah-satunya adalah tanggungjawab komunitas sesama PKL dan hubungan-hubungan pribadi antar PKL. Bambang melakukan penelitian dengan pendekatan antropologi sosial dengan metode fenomenologi. Penelitian Umi Mahmudah⁴, menjelaskan bahwa etos kerja pedagang kaki lima perempuan di pasar Induk Banjarnegara adalah aktivitas dinamis yang mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani) dan dalam mencapai tujuan tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT. Adapun etos kerja mereka tercermin dari sikap kerja keras, hemat, jujur, memperkaya jaringan silaturahmi dan tanggungjawab. Sedangkan dalam perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini tidak memperhatikan aspek nilai dan norma yang dijadikan dasar membangun kepercayaan. Hasil penelitian Harun dan Atikah Umi Markhamah Zahra Ayyusufi⁵, menjelaskan bahwa belum ada penurunan yang signifikan terhadap PKL Muslim yang berdagang rokok, secara umum belum memiliki dampak ekonomi yang nyata. Dari berbagai hasil penelitian diatas, secara umum saling berkaitan terutama pokok pemikiran penelitian yakni PKL dan persoalan mata pencarian dan kesejahteraan hidup. Akan tetapi ada dua penelitian yang secara khusus melihat hubungan PKL dengan Islam yakni penelitian Harun dan penelitian Umi Mahmudah. Kedua penelitian ini mencoba menjelaskan PKL dari sisi komunitas muslim yakni etos kerja dan dampak suatu kebijakan terhadap nilai tambah produktifitas PKL muslim. Sementara penelitian Bambang Rustanto tentang solidaritas sosial di Payakumbuh cukup banyak mempengaruhi penelitian ini, terutama dari sisi solidaritas sosialnya, namun dari sisi komunitas tentu berbeda, penelitian Bambang hanya melihat komunitas PKL secara umum.

² Agus Susilo, Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pedagang Kaki Lima Menempati Bahu Jalan Di Kota Bogor Studi Kasus Padagang Sembako Di Jalan Dewi Sartika Utara, PPS UI, 2011

³ Bambang Rustanto, Solidaritas Sosial Pedagang Kaki Lima di Kota Payakumbuh Sumatera Barat, Fisip Andalas 2010

⁴ Umi Mahmudah, Etos Kerja Pedagang Perempuan Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Pasar Induk Banjarnegara) Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. 2016

⁵ Harun dan Atikah Umi Markhamah Zahra Ayyusufi, Dampak Ekonomi Fatwa Mui Tentang Haram Merokok Terhadap Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Di Sepanjang Jl. Slamet Riyadi Surakarta), dalam jurnal SUHUF, Vol. 22, No. 2, Nopember, 2010

Penelitian siasat usaha pedagang kaki lima di pasar Suak Bato Palembang akan secara khusus akan menjelaskan dan menggambarkan siasat usaha Pedagang Kaki Lima (PKL) sebagai suatu model yang memanfaatkan hubungan komunitas sesama Muslim, bentuk hubungan sosial dan moral tertentu sebagai model pengentasan kemiskinan dari perspektif sosiologis.

4. Kerangka Teoritik

Penelitian ini akan menggunakan teori sosial fungsionalisme Parsons⁶ dan Nicklas Luhmann⁷, untuk melihat bagaimana siasat usaha PKL dibangun dan dijadikan dasar melakukan tindakan usaha dalam rangkahan pengentasan kemiskinan. Selain itu untuk menggambarkan hubungan dan pola-pola komunitas sesama PKL yang terjadi sehari-hari. Teori ini juga akan melihat pengaruh dari nilai keyakinan dan norma yang menjadi kekuatan bertahan dan penciptaan jaring kesejateraan orang-orang yang lemah secara struktural dan politik⁸ Dalam perspektif fungsionalisme Parsons, relasi sosial dan kepentingan ekonomi dilandasi oleh pertimbangan moral kolektif. Setiap orang-orang yang lemah secara ekonomi pada dasarnya termotivasi menuntut keuntungan dari tindakan kolektif dengan partisipasi sekecil mungkin. Bila suatu kondisi bereaksi terhadap faktor-faktor yang menekan mereka, maka bukan karena "tradisi mereka" terancam oleh ekonomi pasar yang kapitalistik namun karena mereka ingin memperoleh kesempatan "hidup" dalam tatanan ekonomi baru ini. Apa yang disebut sebagai "etika subsistensi" (etika untuk bertahan hidup dalam kondisi minimal) melandasi segala perilaku kaum tertindas pada umumnya.⁹

Dalam konteks ini, moralitas menjadi indikator untuk mengukur baik atau buruknya jalinan hubungan sosial. Sebab sistem dan fungsi masyarakat dianggap sebagai salah satu instrumen untuk menjalin hubungan sosial yang berlandaskan pada moralitas¹⁰. Di sini moral memainkan peran penting, motivasi-motivasi moral seseorang dianggap dibentuk oleh sistem keyakinan dan norma yang membudaya yang membimbing kekuatan mereka untuk bertindak. Bahkan menurut Schejtman yang mengatakan bahwa perilaku wirausahawan terlihat

⁶ Peter Hamilton, *Reading From Talcott Parsons*, Terjemahan oleh Hartono Hadikusumo, Tiara Wacana, 2000: 1. Lihat juga George Ritzer dan Douglas J. Goodman, Terjemahan oleh Alimandan, edisi ke 6, cet ketiga, Pranada Media, 2005, hlm: 121

⁷ Nicklas, Luhmann *Social Systems*, California: Stanford University Press, 1995

⁸ Doddy S. Singgih, "Metode Analisis Fungsi Lahan," Masyarakat Kebudayaan dan Politik, Th XII, No 3, Juli 1999, 1-8. dan lihat juga artikelnya "Prosedur Analisis Stratifikasi Sosial dalam Perspektif Sosiologi", Fisip Unair.

⁹ James C. Scott, *Everyday Forms of Peasant Resistance* New Haven: Yale University Press, 1984: 8.

¹⁰ Moral Economy is an economic ethic that arises under conditions of struggle for subsistence. Grounded on an ethic of necessity, it insists, that, where the community's economic well being is concerned, market forces and the profits of individuals should be subdued to non market principles of distribution, Lihat Thompson, *Customs in Common* London: Merlin Press, 2012: 337. Lihat James C. Scott, popularized E.P. Thompson's idea with his well-known study of peasant revolts in Vietnam and Burma, *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia* New Haven: Yale University Press, 1976.

terutama pada sikap mereka menghadapi resiko.yakni dalam risk internalization¹¹. Seorang wirausahwan memanfaatkan fungsi-fungsi dari segala kemungkinan dan itu tidak statis¹².Moralitas ekonomi mendahulukan keselamatan ini adalah suatu “episode sangat penting” untuk memahami kondisi suatu kelas sosial. Prinsip mendahulukan keselamatan merupakan sumber kekuatan moral bagi masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi untuk mengikuti perubahan yang tidak memberi pilihan lain. Dengan kata lain, sikap responsif mereka terwujud dalam bentuk kewirausahaan dan dalam rangka memperjuangkan kelangsungan subsistensi mereka sendiri. Parsons menilai, desa atau tempat-tempat marginal dipertanian seperti yang dijumpai di negara-negara maju adalah lebih mendekati suatu unit ritual dan budaya yang memiliki rasa senasib dan sepenanggungan seperti pasar, terminal, pinggir jalan¹³.Bila dikaitkan dengan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang mampu mengolah kesusahan hidupnya dengan cara bersiasat yakni kerjasama, membentuk komunitas dan membangun sistem sendiri dikalangan mereka. Kemudian menciptakan usaha sebagai cara untuk tetap hidup dan meningkatkan tarap kehidupan merupakan suatu bentuk yang tidak berdiri sendiri namun memanfaatkan sisi lain dari sistem eknomi kultural¹⁴ Proses pembentukan komunitas dalam masyarakat yang bermula dari pemanfaatan ruang fungsi dan sistem yang hidup di lingkungan masyarakat itu sendiri. Suatu sistem sosial merupakan sistem daripada tindakan-tindakan yang terbentuk dari interaksi sosial. Sistem sosial tersebut terjadi di antara berbagai individu yang tumbuh dan berkembang di atas penilaian umum yang disepakai bersama oleh masyarakat. Kuncinya terletak pada isi penilaian umum tersebut yakni norma, nilai, pengetahuan, simbol sebagai pembentuk komunitas. Sementara pola hubungan komunitas sesama PKL di pasar Suak Bato yang berwujud pada bentuk-bentuk dari siasat usaha akan dilihat dari munculnya pola-pola pemanfaatan hubungan komunitas dan semangat keislaman akan dilihat dari pendekatan Niklas Luchmann¹⁵, yakni setiap hubungan yang membentuk komunitas selalu terikutkan didalamnya dimensi moral, dimensi material (budaya) dan dimensi simbol (norma dan nilai). Dalam siasat usaha, semangat keislaman akan terlihat pada dua aspek

¹¹Schejtman. A. The peasant economy internal logic; articulation nd persintence dalam the political economy of underdeveopment, C.K.Wilber, ed, newyork Raundem House: 1984, hlm: 67-70.

¹²Schejtman. A. ibid, hlm: 283.

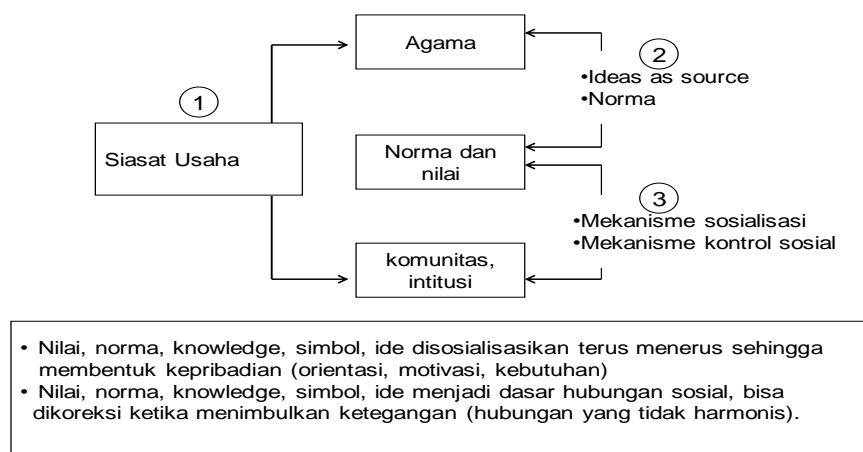
¹³Berdasar konsep Parsons (1951), setiap sistem sosial diperlukan persyaratan fungsional. Di antara persyaratan itu dijelaskan bahwa sistem sosial harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dengan tuntutan transformasi pada setiap kondisi tindakan warga (*adaptation*). Berikutnya, tindakan warga diarahkan untuk mencapai tujuan bersama (*goal attainment*). Kemudian persyaratan lain adalah bahwa dalam interaksi antarwarga setidaknya harus ada suatu tingkat solidaritas, agar struktur dan sistem sosial berfungsi (*integration*). Berbicara tentang fungsi ternyata tidak hanya sekedar berkait dengan hal peran. Relasi fungsi tidak selalu terpadu (integratif) karena dapat saja relasi yang saling konflik, lebih-lebih kalau di dalamnya ada cukup banyak fraksi.

¹⁴Brown, A. R. Radcliffe, *Struktur dan Fungsi dalam masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980

¹⁵ Nicklas,Luhmann, *Social Systems*, California: Stanford University Press, 1995, hlm:

utama yakni norma dan nilai yang dijalani oleh yang di jalankan oleh PKL. Norma Sosial terbentuk didalam sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh komunitas PKL pada umumnya tidak tertulis. Sementara nilai-nilai sosial tercerminkan dalam aturan aturan bertindak masyarakatnya (*the rules of conduct*) dan aturan-aturan bertingkah laku (*the rules of behavior*)

TABEL REFERENSI BENTUK SIASAT USAHA



Sumber: Nicklas Luhmann¹⁶

Ketiga dimensi yang ada dalam hubungan komunitas tersebut akan dilihat nilai-nilai kemanfaatannya dan praksis. Dengan demikian gambaran proses dan pola hubungan di antara ketiga dimensi secara cepat dan mudah dapat dipahami Dengan pendekatan teori fungsionalisme dari Parsons dan Luhmann, fenomena kemampuan bertahan dan mencari cara untuk bisa meningkatkan tarap hidup pedagang kaki lima (PKL) di pasar Suak Bato Palembang dari perspektif sosiologis bisa dideskripsikan secara holistik. Sebab, teori Parsons dan Niklas Luhmann, akan melihat suatu tindakan kolektif yang dilakukan oleh PKL dengan cara siasat usaha dan menggambarkan suatu realitas yang dinamis dan inovatif. Selain itu, peneliti berpendapat teori fungsionalisme dari Parsons dan Niklas Luhmann diperlukan ketika memberi penjelasan tentang bagaimana akumulasi dari bentuk-bentuk dari hubungan komunal dan semangat keyakinan terjadi dan dimaknai sebagai suatu bentuk siasat usaha untuk bertahan hidup.

5. Metode Pendekatan

Penelitian ini bersifat kualitatif, dalam kajian ini akan menggunakan kualitatif fenomenologi dengan cara menggali secara mendalam proses, arti, dan pemahaman tentang pengalaman serta penghayatan yang terjadi pada hubungan-hubungan sosial di dalam siasat usaha Pedagang Kaki Lima (PKL) di pasar Suak Bato Palembang. Semenatare pendekatan teori sosiologi fungsional struktural Parsons dan Nicklas Luhmann, alasan memilih pendekatan ini adalah teori ini dapat menjelaskan berbagai keadaan-keadaan yang menciptakan keberadaan siasat

¹⁶ Luhmann, 1995, hlm: 145

usaha PKL dan bagaimana proses tersebut berlangsung. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini akan dilakukan dengan cara antara lain: Observasi terlibat, Wawancara semi terstruktur (semi-structured interview), persiapan pertama sebelum melakukan wawancara dilaksanakan adalah peneliti mencari informan dan pihak lainnya yang sudah kenal dan dipastikan dapat menjadi informan kunci, baik dari kalangan warga lokal dan informan pendukung lainnya dan diperbanyak jumlahnya melalui cara *snowball*. Guna mendapatkan informasi yang akurat, peneliti melakukan wawancara lanjutan. Studi pustaka dan dokumentasi: Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri. Analisis data penelitian ini ialah interpretatif dan vertehen secara bersamaan, dianggap tepat karena analisis ini memahami berbagai keadaan yang mengendap pada hubungan-hubungan sosial seperti status, peran, nilai, norma, pengetahuan, gagasan, simbol dan mendeskripsikan suatu keadaan di dalam sistem sosial masyarakat yang mayoritas beragama Islam

3. Hasil dan Pembahasan

Seturut dengan latar belakang masalah penelitian ini, maka masalah yang akan diteliti oleh peneliti pada bagian ini adalah pola hubungan dan bentuk pemanfaatan komunitas PKL Muslim di Pasar Suak Bato Palembang. Berdasarkan kajian dan temuan penelitian, maka didapatkan beberapa pola hubungan komunitas PKL Muslim di pasar Suak Bato Palembang.

Pola yang berdasarkan pembentukan modal usaha. Modal merupakan salah satu faktor utama bagi PKL untuk membuka usaha dagang mereka baik itu modal sendiri ataupun modal bantuan dari pemerintah untuk membuka usaha. Semakin tinggi modal semakin banyak pula jenis-jenis barang yang akan dijual. Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan yang penulis lakukan, pembentukan modal yang dilakukan oleh sebagian PKL menggunakan modal sendiri untuk memulai usahanya perdagangannya walaupun dengan jumlah yang tidak cukup besar dan berharap dengan keuntungan yang sangat besar.

Pola pembagian jenis dagangan dan lapak atau warung tenda dagangan. Model ini merupakan salah satu cara PKL menjaga pola kesetaraan dan solidaritas, sebab lahan atau lapak adalah mata pencaharian utama bagi PKL untuk memenuhi kebutuhan usahanya. Adapun pola pembagian jenis dagangan di antara mereka dilakukan untuk menjaga dan memelihara agar tidak semua jenis komoditas yang mereka jual di setiap pedagang hanya beberapa jenis saja yang mereka dagangkan. Hasil wawancara dengan beberapa PKL di pasar Suak Bato didapat penjelasan bahwa pembagian jenis dagangan yang dilakukan oleh PKL tersebut tidak hanya terpaku oleh satu distributor saja tetapi di setiap pedagang memiliki distributor atau kulakan lainnya juga. Agar terjadi keseimbangan harga dan sebaran bahan dagangan di pasar. Dinas Pasar tersebut tidak ambil alih mengenai pembagian jenis dagangan yang akan pedagang jual.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pola hubungan PKL di pasar Suak Bato Palembang ditentukan oleh dua factor utama yakni,

3.1 Jaringan Usaha PKL

Diteliti gambaran pola jaringan sosial yang ada diantara pedagang kaki lima (PKL), arus penyebaran informasi dalam pola jaringan sosial tersebut, peran-peran dalam jaringan komunikasi diantara pedagang kaki lima, dan informasi-informasi yang terdapat dalam jaringan komunikasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang kaki lima tersebut membentuk jaringan-jaringan atas dasar ikatan persaudaraan, letak/lokasi berdagang dan perasaan senasib sepenanggungan. Sebagai PKL mereka mampu meningkatkan penghasilan diatas rata-rata biaya layak hidup. Intensitas kerja PKL relatif tinggi antara 8-12 jam per hari.

Disamping itu disimpulkan bahwa jaringan komunikasi yang ada terdiri dari simpul dimana antara satu klik dengan yang lain terdapat interaksi yang melibatkan liaison, bridge, leader, dan isolat. Hubungan antara anggota dalam satu klik berlangsung searah atau dua arah, tergantung dasar pembentukan klik. Interaksi diantara pedagang kaki lima saling bentukan informasi tentang dagangan, permodalan dan keterlibatan umum. Disarankan supaya di sudut-sudut pusat pembelanjaan atau keramaian diadakan suatu kebijaksanaan dalam menata kota, agar terjadi keseimbangan antara pedagang kaki lima dan sektor formal. Perlu adanya penghubung antara pedagang kaki lima dengan pihak pemerintah setempat sehingga ada komunikasi yang baik antara kedua belah pihak. Perlu ada pengarahan kepada pedagang kaki lima oleh pemerintah daerah setempat tentang ketertiban usaha di perkotaan. Dari hasil penelusuran data lapangan ditemukan beberapa bentuk jejaringan PKL yang berlokasi di pasar Suak Bato Palembang diantaranya;

- a. Jaringan Asal Lokasi PKL
- b. Jaringan Barang yang di Dagangkan
- c. Jaringan Sesama Pemandang
- d. Jaringan Lokasi atau Zonasi PKL
- e. Jaringan Keluarga di antara PKL dan Pemilik lahan.

3.2 Pola Tempat Dagang PKL

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan kegiatan usaha perdagangan dan jasa untuk dijual di tempat umum baik perorangan maupun kelompok, biasanya bertempat di pinggir jalan ataupun trotoar. Keterbatasan kemampuan modal usaha yang kecil, sehingga dalam menjalankan usahanya menggunakan peralatan yang sederhana. Aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) memiliki jenis pola perdagangan, antara lain:

- a. Pola perdagangan secara mengelompok : berdasarkan pola perdagangan ini, pada umumnya Pedagang Kaki Lima (PKL) memanfaatkan pusat-pusat perbelanjaan untuk menarik Selain itu Pedagang Kaki Lima (PKL) juga biasa menempati ruang-ruang terbuka, ujung jalan, sekeliling area pasar, area parkir, serta area taman. Pola perdagangan seperti ini terjadi karena dipengaruhi adanya pertimbangan aglomerasi, yaitu suatu pemusatan atau pengelompokkan pedagang sejenis atau pedagang yang mempunyai sifat komoditas jual yang sama atau saling menunjang, misalnya para pedagang makanan dan minuman.

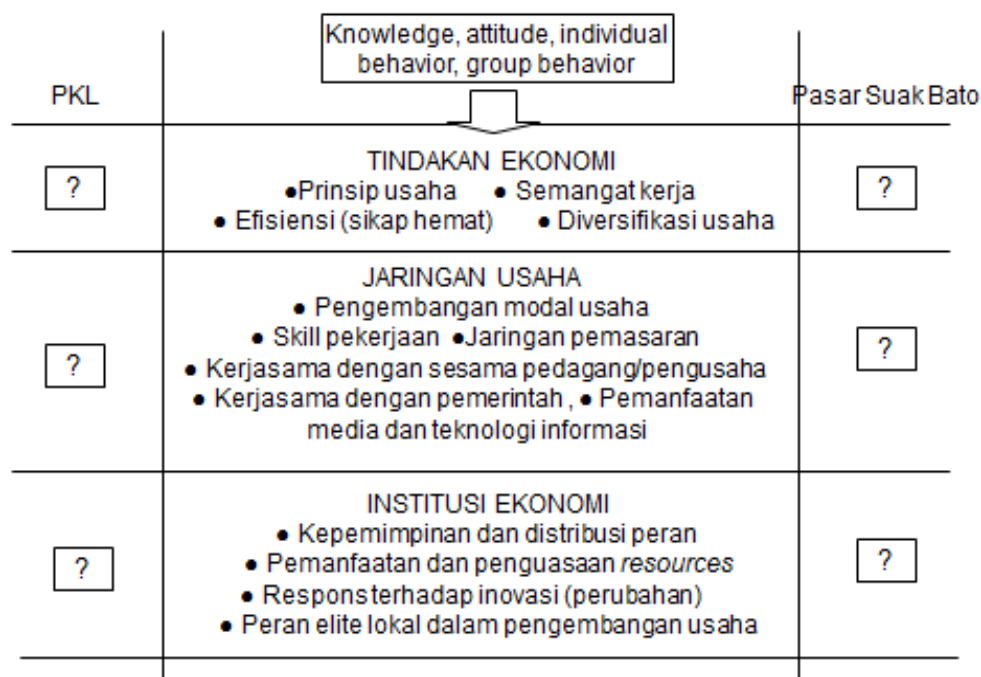
- b. Pola perdagangan secara memanjang : menurut pola perdagangan ini, pada umumnya Pedagang Kaki Lima (PKL) berada di sepanjang jalan, di pinggir jalan utama atau pada jalan yang menghubungkan jalan utama. Dengan kata lain pola perdagangan ini ditentukan oleh pola jaringan jalan itu sendiri. Terjadinya pola perdagangan secara memanjang ini dipengaruhi oleh pertimbangan aksesibilitas yang tinggi pada lokasi yang bersangkutan. Jika dilihat dari sisi Pedagang Kaki Lima (PKL) itu sendiri, pola perdagangan ini sangat menguntungkan. Hal ini disebabkan karena dengan menempatnya lokasi yang beraksesibilitas tinggi maka Pedagang Kaki Lima (PKL) juga akan mempunyai kesempatan yang tinggi dalam menarik konsumen. Jenis perdagangan yang biasa dijual pada pola perdagangan ini adalah buah-buahan, pakaian, kelontong, jasa reparasi.

Penelitian ini menemukan bahwa hubungan ajaran Islam dengan kesejahteraan PKL Muslim ternyata dapat menjelaskan atau digunakan untuk menjelaskan semangat kerja atau etos kerja para pedagang kaki lima cukup baik, mereka memiliki pandangan yang positif tentang bekerja, bekerja dengan giat, ikhlas tanpa berpangku tangan adalah wujud tanggung jawab mereka terhadap keluarga. ciri etos kerja yang pedagang miliki yaitu menjaga kebersihan, disiplin, sabar dan telaten, hemat dan kerja keras. Etos kerja yang dimiliki para pedagang kaki lima salah satunya dimotivasi oleh ajaran agama yang mendorong para pedagang untuk bekerja dan berusaha dengan cara yang halal. Dalam agama juga mewajibkan umatnya untuk bekerja keras agar apa yang mereka inginkan mampu mereka capai. faktor agama, yaitu Islam menganggap bahwa bekerja itu adalah ibadah, dengan kata lain faktor yang memotivasi bekerja adalah hal tersebut.

Islam sangat menekankan kepada pemeluknya agar bersungguh sungguh dalam bekerja, karena bekerja merupakan pekerjaan yang menghasilkan dua hasil sekaligus, yaitu pendapatan dan pahala. Dari seluruh responden yang peneliti jadikan sebagai sampel, semuanya termotivasi tuntutan ekonomi, menafkahi keluarga dan kebutuhan sehari-hari. Dalam Islam hal tersebut sudah sebagian dari anggapan bahwa bekerja itu adalah ibadah, namun seluruh responden terhenti hanya sampai disitu. Tidak adanya implementasi dengan perbuatan ibadah langsung membuat anggapan tersebut tidak sempurna (kurang). Hal tersebut terbukti dari hasil observasi, setiap responden melupakan kewajiban mereka sebagai seorang muslim yaitu sholat lima waktu.

Islam mewajibkan setiap muslim untuk bekerja karena itu, salah satu dari ragam bekerja adalah berbisnis. Untuk memungkinkan manusia berusaha mencari nafkah, Allah SWT melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan manusia untuk mencari rizki. Islam menjadi perilaku yang melekat didalam keseharian PKL di pasar Suak Bato, hal ini dapat dipahami dengan melihat kerangka berpikir bahwa ajaran Islam bisa menjadi bagian sumber dari system social, budaya dan personal dari masyarakat. Sebagaimana proses yang terjadi dalam mekanisme fungsional budaya, dimana budaya yakni perilaku keseharian yang bersifat *avenus* selalu mendatangkan kebaikan, kesejahteraan, pembimbingan serta mampu meletakkan perilaku keutamaan secara kultural. Sebagaimana bingkai proses di bawah ini:

Gambar



Sumber: data olahan 2017

Gambar di atas memberi penjelasan bahwa ajaran Islam yang menjadi perilaku sehari-hari PKL di Pasar Suak Bato Palembang bisa berproses secara kultural, social dan personal di dalam struktur PKL di pasar Suak Bato. Lebih jauh ajaran Islam menjadi perilaku keseharian para PKL meskipun dalam bentuk pengamalan yang terbatas dan tertentu saja. Seperti: sedakah, menjaga kebersihan rumah ibadah, takziah kematian, menjaga kebersamaan, dan jujur dalam timbangan. Ada juga terbuka atas kondisi barang dagangan yang di jual-belikan. Dalam konteks etos Islam dan PKL maka, kewajiban-kewajiban seorang muslim dalam melakukan pekerjaan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hal-hal yang diperlukan dan dibutuhkan oleh pekerjaan. Menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam menjalankan pekerjaan agar dapat dengan maksimal mencari rezeki adalah hal yang dilakukan oleh para pedagang kaki lima. Berusaha semaksimal mungkin merupakan sebuah acuan untuk menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan oleh penulis bahwa semua responden mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh pekerjaannya.
2. Ikhlas adalah selalu berusaha menghidupkan lentera Ilahi didalam dada dengan niat karena Allah SWT, dan berserah diri kepadaNya serta selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Ikhlas dalam suatu menjalankan pekerjaan maksudnya yaitu dengan di tandai semangat juang yang tinggi dan tidak pernah menunggalkan Allah dalam setiap pekerjaannya. Berdasarkan analisis data yang didapat dari responden

menunjukkan bahwa semua responden meyakini kalau bekerja itu harus selalu mengingat Allah SWT. dan mensyukuri apa yang telah diberikanNya.

3. Menunaikan janji di antara hak pekerjaan Janji merupakan hal yang harus ditunaikan, “al wa’du dainun” yang artinya janji adalah hutang dan salah satu hak seorang muslim kepada muslim lainnya adalah menepati janji.
4. Pekerjaan yang halal , di dalam Islam tidak ada perbedaan dalam pekerjaan yang paling baik atau tidak, dimata Allah SWT. Semua pekerjaan adalah baik sepanjang tidak bertentangan dalam syariat Islam itu sendiri. Pekerjaan yang paling baik adalah pekerjaan yang halal. Selain itu Islam juga tidak pernah memberikan batasan kepada umatnya untuk berusaha dan mendapatkan usaha yang baik dan dikehendakinya. Kemudian Islam juga memberikan kebebasan yang seluas-luasnya dalam perlombaan mencari usaha yang halal dan direstui Allah SWT.

Pada diri PKL muslim yang berjualan di pasar Suak Bato selalu menunjukkan perilaku keislaman dalam bentuk pengetahuan, attitude, perilaku keseharian, dan solidaritas social yang baik dan unggul. Meskipun perilaku keseharian itu tidak merata di kalangan PKL Muslim Pasar Suak Bato Palembang, paling tidak perilaku keseharian Islami tersebut bisa menjadi attitude teladan bagi PKL lainnya. Seperti perilaku menghormati pedagang lain, sedekah untuk kebersihan tempat ibadah, membedakan dagangan yang BS dan Baik, takaran timbangan yang sesuai, tidak berbuat seenaknya sendiri atau perbuatan lainnya.

Dalam penelitian ini menemukan kenyataan bahwa ajaran Islam yang praktikan sehari-hari oleh para PKL tersebut merupakan bagian yang mereka peroleh dari berbagai macam jalur pembelajaran secara alamiah saja. Ini yang menjadikan praktek ajaran Islam keseharian di kalangan PKL tidak meratakan bahkan terkesan apa adanya saja. Namun ada juga para PKL tersebut memang berasal dari kultur keluarga yang mendalami ajara Islam secara baik dan benar. Temuan ini mempertegas bahwa lingkungan pergaulan dan bentuk aktifitas para PKL sangat memberikan pengaruh besar bagi terwujudnya nilai-nilai ajaran islam keseharian di kalangan PKL itu sendiri. Ajaran-ajaran islam keseharian yang dilakukan oleh PKL pasar Suak Bato merupakan ajaran Islam yang mudah dan parktis saja. Seperti; shalat, infaq, takziah, bersuci.jujur, ramah, saling percaya dan menjaga, toleransi. Dari hasil penelitin ditemukan ada beberapa cara atau metode para PKL tahu akan ajaran Islam keseharian di antaranya:

CARA TAHU AJARAN ISLAM KESEHARIAN

NO	CARA /METODE TAHU AJARAN ISLAM	INTITUSI
1	Lingkungan dan keluarga Muslim	Teman. Keluarga, sesame pedagang yang memiliki pengetahuan islam lebih baik dan mudah dipahami

2	Belajar secara tidak formal	Pengajian, perkumpulan dan guru mengaji
3	Belajar dan melalui pendidikan formal	Pesantren, madrasah dan pengajian formal lainnya
4	Membaca, mendengar, diberitahu dan lainnya	Perorangan, kelompok pengajian, jamaah dan masjid.

Sumber: Data Olahan penelitian 2017

Tabel diatas menjelaskan bahwa pada umumnya PKL di pasar Suak Batok tahu Islam dan ajaran Islam karena keluarganya beragama Islam dan belajar Islam dari guru ngaji atau mendengar ceramah atau tauziah. Namun ada juga sebagian PKL memang mempelajari ajaran Islam melalui pendidikan seperti pesantren atau aliyah.

Pada umumnya perilaku PKL Muslim di pasar Suak Bato selalu menunjukkan perilaku keseharian yang tentunya tidak berbedaa dengan perilaku sehari-hari pedagang sebagaimana biasa. Tidak berlebihan bila pengaruh ajaran Islam di dalam diri PKL Muslim inheren dengan perilaku pada umumnya muslim lainnya. Namun demikian, ajaran Islam sangat memberi pengaruh terhadap cara dan sikap keseharian para PKL Muslim di pasar Suak Bato Palembang. Dapat di lihat dari garis sibernetika perilaku sebagai berikut ini;

Tabel. 3. 5
SIBERNETIKA KESESUAIAN ANTARA HUBUNGAN
KOMUNITAS DENGAN ETOS PKL MUSLIM BERDAMPAK PADA
PENINGKATAN KESEJATERAAN

NO	Bentuk Aktivitas	Perilaku Islam
1	Mempersiapkan dagangan sejak jam 3 Malam	Menjelang Azan Subuh sebagian PKL melaksanakan sholat subuh berjamaah di masjid yang berada di pasar 26 Ilir atau sekitar lokasi.
2	Mencatat transaksi dagangan yang di ambil dari agen	Setiap transaksi jual beli selalu ada catatan tersendiri agar tidak terjadi kebohongan atau kealfan
3	Merapikan atau menyusun dagangan sesuai dengan jenis dan bentuknya	Kebersihan dan keindahan adalah ciri dari orang yang beriman agar mendapatkan barakah berdampak pada meningkatnya konsumen
4	Menyiapkan Barang Dagangan	Ikut memberi bantuan menyiapkan barang dagangan sesama PKL
5	Melayani konsumen secara baik dan selalu mengajak berkomunikasi	Memberi atau menyampaikan jenis barangan atau kualitas barang kepada konsumen secara terbuka.
6	Memberi dagangan yang	Bila timbangan pedagang

	dibeli konsumen dengan takaran yang tepat	meragukan, biasanya PKL tersebut meminjam timbangan PKL lainnya, untuk mencocokkan timbangannya.
7	Selalu menjaga hubungan baik dengan sesama PKL agar pembeli nyaman dan seterusnya.	Berkomunikasi dengan cara bercanda dan sejenisnya, bahkan disisikan dengan nasehat atau hikmah.

Sumber: hasil olah data lapangan 2017

Tabel di atas memberi gambaran secara sederhana bagaimana hubungan yang terjadi di antara sesama PKL di pasar Suak Bato. Keterbauran antara pengamalan ajaran Islam dengan perilaku sehari-hari masih nampak sangat diperhatikan dan dijunjung tinggi sebagai sebuah norma dan etika yang bersumber dari ajaran Islam. Hal tersebut ikut membentuk pemanfaatan hubungan komunitas antar PKL menjadi modal sosial dengan berbagai jenis dan fungsionalnya.

Temuan lainnya dalam penelitian ini adalah hubungan pemanfaatan komunitas antar PKL yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan mereka adanya hidup mengelompok bagi PKL perantau, bukan atas kesengajaan namun cenderung kepada sebuah kebutuhan dan kebetulan, karena mereka memiliki kesamaan kegiatan dan aktivitas. Biasanya mereka berkumpul dalam satu rumah atau lokasi sesama perantau dengan membayar sewa secara urunan sesama mereka. Bagi para PKL pendatang menjaga hubungan baik antar mereka adalah akan mendatangkan manfaat yang berdampak pada kesejahteraan. Sebab, ada kenyataan bahwa PKL perantau atau pendatang mengawali berjualan di kaki lima dengan modal kecil, jenis barang yang mereka jual adalah kaos kaki, pakaian dalam dan jam tangan yang harganya relatif murah. Baru kemudian setelah memiliki modal yang cukup mereka mengganti dengan jenis pakaian jadi dewasa dan anak-anak serta pakaian busana muslim.

4. Kesimpulan

Relevansinya dengan ajaran Islam didalam kehidupan para PKL muslim pasar Suak Bato Palembang berdasarkan hasil temuan lapangan menunjukan wujud praktik yang bervariasi dan terkait juga dengan kesadaran PKL serta lingkungan di sekelilingnya. Namun masih bisa dirasakan bahwa ajaran Islam memengaruhi perilaku sehari-hari para PKL muslim didalam peniagaan mereka. Narasi Islam yang dipraktikkan oleh para PKL muslim diantaranya; perilaku ikhlas, menjaga dagangan tetap halal, perilaku barakah, perilaku jujur dan adil serta terbuka dalam timbangan. Perilaku toleran dan saling membantu baik ketika transaksi maupun ketika display dagangan. Praktek-praktek tersebut mendorong meningkatnya nilai kesejahteraan dan capai hidup para PKL. Sebab berpengaruh terhadap sirkulasi dagangan dan konsumen. Pedagang Kaki Lima Muslim pasar Suak Bato yang tergabung didalam PKL Muslim menggambarkan suatu sekelompok PKL yang perilakunya berbeda dengan kebanyakan PKL lainnya. Ada semangat merubah keadaan *new entrepreneur*, melakukan serangkaian tindakan (*human actions*). Tindakan itu didasarkan pada semangat kapitalisme (*spirit of*

capitalism). Semangat kapitalisme terdiri dari tiga hal; motif memperoleh laba (*profit motive*), hidup zuhud dan sederhana (*ascetic orientation*) semangat misi (*ideas of calling*).

Daftar Pustaka

- An-nat, B.1993. Implementasi Kebijakan Penanganan PKL : Studi Kasus di Yogyakarta dan DKI, Pascasarjana Magister Administrasi Publik, UGM., Yogyakarta
- Ananta, Aris, 2000, Ekonomi Sumber Daya Manusia, Jakarta: LPFE UI, Jakarta
- Brown, A. R. Radcliffe, 1980, *Struktur dan Fungsi dalam masyarakat Primitif*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur
- ath-Thahawi, Ibrahim, 1973, Al-Iqtishad al-Islami, volume I, Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah: Kairo
- Ali, Yusuf, 1946, The Holy Quran: Translation and Comentary, Islamic Propagation Centre, no 1200.: Lahore
- Coleman, James S., 1988, "[Social Capital in the Creation of Human Capital](#)," American Journal of Sociology Supplement. America
- Damsar, 2009, Pengantar Sosiologi Ekonomi, Jakarta: Kencana Prenata Media Group
- Hardiman, Francisco, Budi, 1990, Kritik Ideologi-Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Hamilton, Peter, 2000, *Reading From Talcott Parsons*, Terjemahan oleh Hartono Hadikusumo, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Hadjon, Philipus, 2004, Hukum Administrasi Negara, Rineka, Yogyakarta
- Homans, George C, 1974, Elementary Forms of Social Behavior, (2nd Ed.): Harcourt Brace Jovanovich, New York
- Ismail Yusanto, Muhammad dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, 2002, Menggagas Bisnis Islam, Gema Insani Press, cet. 1: Jakarta
- Julius, Bobo., 2003, Transformasi Ekonomi Rakyat, Jakarta, Pustaka Cidesindo,
- Mahmudah, Umi, 2016, Etos Kerja Pedagang Perempuan Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Pasar Induk Banjarnegara) Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Purwokerto.
- Mustaq Ahmad, 2001, Etika Bisnis Dalam Islam: Pustaka Al-Kautsar: Jakarta
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi, 1991, Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mc Adam, Doug, John D. McCarthy and Mayer N. Zald (eds), (1996). Comparative perspection social Movements: Political Opportunities, Mobilizing structure and Cultural Framing, NeYork. Cambridge University Press.
- Mun'im Khallaf, Muhammad, tt, Al-Madiyyah al-Islamiyyah wa 'Abduhu, Daar al- Ma'arif : Kairo:
- Nahdliyyulizza, 2010, Pengaruh Pasar Modern Terhadap Pedagang Pasar Tradisional., Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

- Knodt Eva M., 1995, "Foreword", dalam Niklas Luhmann, *Social Systems* : Stanford University Press, California
- Luhmann Nicklas, 1995, *Social Systems*, Stanford University Press, California
- , 1987, *Archimedes und wir: Interviews*, Dirk Baecker dan Georg Stanitzek (ed), Berlin
- Raharjo, Paiman, 2016. Efektifitas Penertiban Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Grogol Jakarta Barat, PPS Universitas Mostopo (Beragama) : Jakarta
- Rustanto, Bambang, 2010, Solidaritas Sosial Pedagang Kaki Lima di Kota Payakumbuh Sumatera Barat, Fisip Andalas. Padang
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman, 2009, *Sociological Theory*, 6th Ed. McGrawHill. Boston
- Raji al-Faruqi, Ismail, 1979, Is Islam Defineable in Terms of His Economic Pursuit, dalam buku *Islamic Perspectives*, editor Khursyid Ahmad dan Zafar Ishaq Anshari, Leicester : Islamic Foundation
- Purwanti Henny dan Misnarti, 2012, Usaha Penertiban dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Jenderal Sudirman Lumajang*.
- Satriani, Dede Sam, 2011, Prospek Usaha Pedagang Kaki lima Pantai Selat Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Menurut Perspektif Ekonomi Islam. Thesis, PPS Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau
- Singgih, Doddy S. 1999, "Metode Analisis Fungsi Lahan," *Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, Th XII, No 3, Juli, Jakarta
- Scott, James C. 1976, popularized E.P. Thompson's idea with his well-known study of peasant revolts in Vietnam and Burma, *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia* New Haven: Yale University Press, America
- Schejtman.A. 1984, *The peasant economy internal logic; articulation nd persintence dalam the political economy of underdevolement*, C.K.Wilber ed, Raundem House, NewYork
- Susilo, Agus, 2011, Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pedagang Kaki Lima Menempati Bahu Jalan Di Kota Bogor Studi Kasus Padagang Sembako Di Jalan Dewi Sartika Utara, PPS UI, Jakarta
- Thompson, 2012, *Customs in Common*, Merlin Press, London
- Torrey Charles C, 1892, *The Commercial-Theological Terms in the Koran* , Leyden: E.j.Brill. Belanda
- Waluyo, 2016, Kebijakan daerah dalam penataan Pedagang Kaki lima (PKL) guna mewujudkan pengelolaan PKL yang partisipatif dan berkeadilan di kota Surakarta. Fakultas Hukum Unversitas S George C. Homans, *Elementary Forms of Social Behavior*, (2nd Ed.), New York: Harcourt Brace
- Jovanovich, 1974, sebelas Maret, Surakarta
- Wirosardjono Soetjipto , 1985, *Pengembangan Swadaya Nasional, Tinjauan ke arah persepsi yang utuh*, LP3ES, Jakarta

Jurnal dan Sumber lainnya

Harun dan Atikah Umi Markhamah Zahra Ayyusufi, 2010, Dampak Ekonomi Fatwa Mui Tentang Haram Merokok Terhadap Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Di Sepanjang Jl. Slamet Riyadi Surakarta), dalam jurnal SUHUF, Vol. 22, No. 2, Nopember. Surakarta

M. Hasyim, definisi-pedagang- kaki-lima dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology>, di akses pada tanggal 26 April 2017.

Maturana, Humberto & Varela, Francisco, *Autopoiesis and Cognition: the Realization of the Living*. Robert S. Cohen and Marx W. Wartofsky (Eds.), Boston Studies in the Philosophy of Science, New York, Oxford University Press, Dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/Autopoiesis>, diakses tanggal 26 April 2017

Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia, di akses 26 April 2017